

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Suatu negara tidak akan dapat memenuhi seluruh permintaan atas barang atau jasa di dalam negerinya karena keterbatasan sumber daya (Wild, 2008). Sebagai contoh negara Finlandia tidak akan bisa memproduksi katun karena iklim negaranya yang dingin sehingga Finlandia harus mengimpor katun dari negara lain. Hal ini membuat suatu negara memproduksi suatu komoditi tertentu yang dapat mereka produksi dengan ekonomis dan mengeksport komoditi tersebut untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan ini dapat digunakan untuk mengimpor komoditi yang dibutuhkan di dalam negeri atau sebagai tabungan negara. Karena dilakukan antar negara, maka terdapat perbedaan mata uang, untuk itu diperlukan pertukaran mata uang.

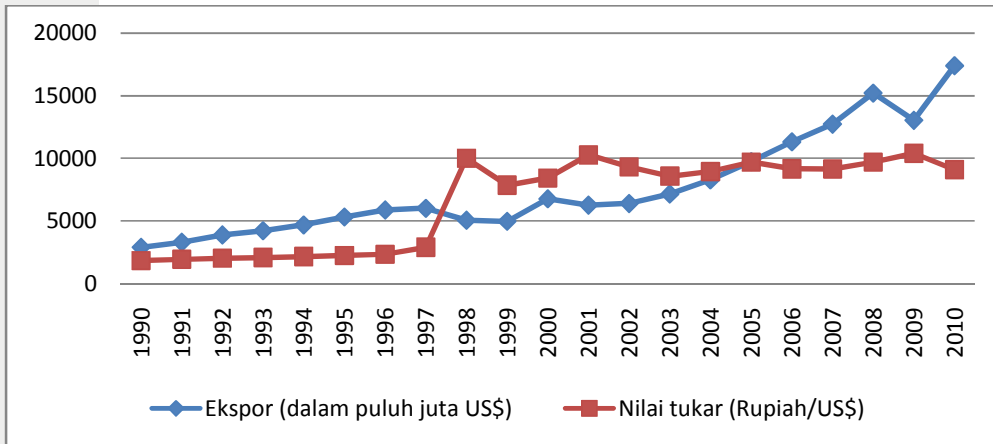
Sejak ditinggalkannya sistem Bretton Wood tahun 1973, nilai tukar uang kebanyakan mengikuti skema floating system. Dalam floating system mata uang akan mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Perubahan nilai mata uang ini sesuai dengan keadaan ekonomi negara tersebut. Ketika nilai tukar uang negara pengekspor turun maka harga barang di negara pengekspor menjadi lebih murah di negara pengimpor. Perubahan nilai tukar ini dapat membuat harga barang ekspor mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara. Dalam bukunya Mankiw (2009) menyebutkan bahwa secara teoritis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan net ekspor suatu negara adalah sebagai berikut :

1. Cita rasa konsumen untuk barang dalam dan luar negeri
2. Harga barang dalam dan luar negeri
3. Nilai tukar
4. Pendapatan konsumen dalam dan luar negeri
5. Biaya transportasi barang antar negara
6. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional

Hal ini dapat diperlihatkan pada gambar 1 dimana ketika terjadi pergerakan nilai tukar secara ekstrim pada tahun 1997 sampai 2001 diikuti pula dengan pergerakan nilai ekspor. Pada tahun 1998 ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi secara ekstrim, nilai ekspor menurun dan baru meningkat lagi pada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

periode-periode berikutnya. Respon ini dapat terjadi karena pada saat itu terjadi krisis sehingga tingkat produksi melemah dan kemungkinan adanya lag atau jeda waktu pada respon ekspor. Pada Gambar 2 juga terlihat bahwa persentase ekspor melonjak menjadi sebesar 54 persen yang juga menunjukkan bahwa minat terhadap ekspor Indonesia tetap tinggi walaupun ekonomi Indonesia sedang melemah karena dengan nilai tukar yang rendah harga barang-barang Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar internasional.



Gambar 1 Pergerakan nilai tukar dan ekspor Indonesia

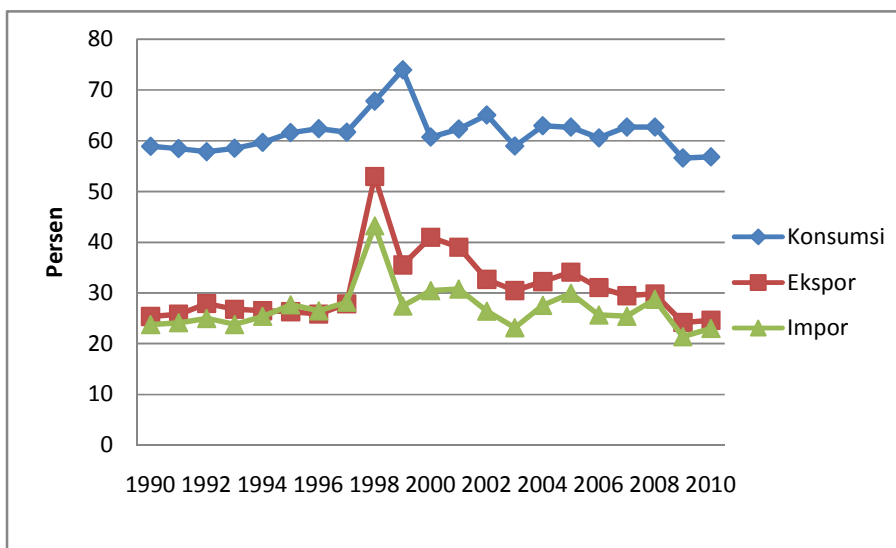
Tujuan utama ekspor pada mulanya adalah untuk menjual barang-barang yang berlebih di dalam negeri ke luar negeri. Hal ini juga memberikan untung yang lebih besar, karena biasanya pengeksport dapat mendapatkan harga yang lebih tinggi daripada menjual barangnya di dalam negeri. Selain itu, ekspor juga meningkatkan GDP seperti pada rumus:

$$Y = C + I + G + NX$$

Di mana Y adalah GDP, C adalah konsumsi, I adalah investasi, G adalah pembelanjaan pemerintah, dan NX adalah jumlah ekspor dikurangi jumlah impor. Semakin tinggi ekspor maka akan semakin tinggi pula pendapatan negara tersebut. Ekspor juga penting karena merupakan sumber pendapatan untuk pembelanjaan pemerintah, dan mempromosikan produktifitas dan efisiensi suatu negara untuk berpartisipasi pada pasar internasional dan memberikan pendapatan mata uang asing (Etta-Nkwelle, 2007). Pendapatan yang berlebih ini kemudian dapat digunakan untuk mengimpor barang yang sangat dibutuhkan di dalam negeri namun tidak sanggup untuk memenuhi permintaan yang ada. Jumlah



ekspor Indonesia berkisar antara 25-40 dari total GDP dan selalu lebih besar daripada impor selama dua puluh tahun terakhir kecuali tahun 1995-1997 seperti terlihat pada Gambar 2.

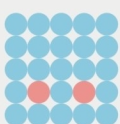


Gambar 2 Persentase ekspor dan konsumsi Indonesia 20 tahun terakhir¹

Karena dapat mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara, maka telah banyak penelitian yang mempelajari tentang dampak perubahan mata uang terhadap ekspor. Namun dari banyak penelitian yang ada, hasil dari tiap-tiap penelitian tidak memberikan hasil yang konsisten dimana beberapa memberikan hasil yang negatif seperti yang dilakukan oleh Lira Sekantsi (2007) dan Dilara Tas (2008), hasil positif dari penelitian Adnan Kasnan dan Saadet Kasman (2005), dan tidak berpengaruh seperti yang dilakukan oleh Rafayet Alam (2010) dan Hondroyiannis et al (2005). Karena hasil yang ditemukan berbeda, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap dampak perubahan nilai tukar mata uang terhadap volume ekspor.

Dampak nilai tukar dapat saja disebabkan pengaruh yang berbeda pada tingkat komoditas sehingga pada ekspor agregat efek yang dihasilkan adalah kumulatif dari komoditas dan sektor. Dalam penelitian ini ekspor difokuskan pada volume ekspor agregat, CPO, karet, dan batu bara. CPO, karet, dan batu bara dipilih karena merupakan tiga ekspor terbesar Indonesia selain minyak dan gas. Minyak dan gas tidak dimasukkan dalam objek penelitian karena selain jumlahnya

¹ Sumber: world data bank, (<http://databank.worldbank.org>) diakses pada 17 mei 2012





terbatas, ekspor minyak dan gas dilakukan untuk mengimpor kembali minyak agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. CPO dan karet merupakan sumber devisa terbesar bagi Indonesia dan dihasilkan utamanya dari kebun rakyat yang berarti memberikan manfaat langsung untuk masyarakat banyak. Batubara dipilih karena selain digunakan untuk memproduksi listrik, batubara dari Indonesia utamanya digunakan untuk bahan pembuatan baja. Bahan pembuatan baja adalah batubara jenis *bituminous coal* yang merupakan jenis terbesar ekspor batubara Indonesia. CPO, karet, dan batu bara tidak membutuhkan banyak bahan baku dari luar negeri sehingga hanya sedikit komponen impor yang terkandung didalamnya. Dengan komponen impor yang minimum, maka pengaruh nilai tukar akan dapat diperhatikan dengan lebih jelas karena pengaruhnya tidak saling meniadakan.

1.2 Perumusan Masalah

Perubahan nilai mata uang dapat mempengaruhi harga barang yang kemudian mempengaruhi daya saing suatu negara. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diungkapkan, maka rumusan masalah yang relevan untuk dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak perubahan nilai tukar uang pada volume ekspor agregat dan komoditas CPO, karet, dan batubara Indonesia?
2. Faktor ekonomi apa yang mempengaruhi volume ekspor agregat dan komoditas CPO, karet, dan batubara Indonesia?
3. Bagaimana respon ekspor Indonesia terhadap guncangan variabel yang mempengaruhinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan nilai mata uang pada ekspor dengan cara sebagai berikut :

1. Menganalisis dampak perubahan nilai tukar uang pada volume ekspor agregat dan komoditas CPO, karet, dan batubara Indonesia.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi volume ekspor agregat dan komoditas CPO, karet, dan batubara Indonesia.
3. Menganalisis respon ekspor Indonesia terhadap guncangan variabel yang mempengaruhinya.

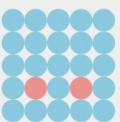
1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan hubungan antara nilai tukar mata uang dengan volume ekspor Indonesia karena masih terdapat perbedaan pendapat dan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan tambahan *insight* bagi pelaku ekspor dan regulator untuk menghadapi perubahan nilai tukar mata uang.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, tahun 2013



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

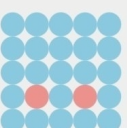
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.